

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi berpengaruh pada penggunaan bahasa, terutama bahasa yang digunakan di media sosial. Kemudahan teknologi dimanfaatkan sebagai piranti komunikasi untuk menghilangkan batas antara ruang dan waktu sehingga memungkinkan seseorang berkomunikasi walau terpaut jarak yang jauh dalam waktu yang singkat, Teknologi membuat seseorang untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Masyarakat semakin bergantung pada perolehan informasi dengan cepat melalui akun-akun media sosial seperti tiktok, instagram, twitter dan lain-lain. Sejumlah media sosial tersebut memberikan berbagai macam kemudahan dalam berkomunikasi dengan berbagai fitur yang disematkan di dalamnya.

Pada sisi lain teknologi informasi dan komunikasi juga berdampak negatif yang menyebabkan munculnya kejahatan-kejahatan baru dengan memanfaatkan situs internet sebagai modus kejahatan di dunia maya. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial, seperti ujaran kebencian, provokasi, pencemaran nama baik, berita bohong, kekerasan dan pelecehan seksual. Pemanfaatan media sosial harus diiringi dengan kecerdasan dalam berkomunikasi di media sosial karena potensi pelanggaran hukum di media sosial sangat rentan terlebih dalam ruang interaksi. Berdasarkan aspek fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sering mengalami kesalahan semantik (misskomunikasi). Kesalahan atau ketidaksantunan berbahasa dapat menyeret penuturnya ke ranah hukum. Salah

satu tindak pidana yang terjadi dalam menyalah gunakan informasi di media sosial yaitu provokasi/penghasutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 165) provokasi adalah melakukan tindakan membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dan sebagainya). Penggunaan bahasa yang bersifat provokatif/penghasutan pada media sosial bukan hanya sekedar menimbulkan permasalahan hukum (perbuatan melanggar hukum), akan tetapi dapat berdampak luas pada masyarakat seperti menimbulkan konflik sosial dan SARA.

Tindak tutur provokatif yang dimaksud seperti menghina atau merendahkan kelompok tertentu. Contohnya, “kaum itu memang nggak ada gunanya, Cuma bisa bikin rusuh terus!”. Ujaran kebencian ini memicu kebencian terhadap kelompok tertentu berdasarkan stereotip. Selain itu, tindak tutur provokatif juga dapat menimbulkan adu domba sesama. Contohnya, “lihat, si A ternyata mendukung tindakan nggak bermoral itu. Kalau aku sih nggak akan pernah respect sama dia!”. Pernyataan ini dapat memprovokasi konflik antar individu atau kelompok.

Era zaman digital sekarang, perkembangan teknologi dan informasi sangat canggih, berkembang pesat, praktis dan cepat. Sehingga telah menjadi kemudahan dan gaya hidup bagi penggunanya atau masyarakat seluruh dunia. Hal tersebut berpengaruh juga pada Indonesia dengan berkembangnya teknologi dan informatika. Dengan munculnya berbagai macam situs dan media sosial, perkembangan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif yaitu munculnya

berbagai tindak kejahatan dan jenis pelanggaran. Kejahatan atau perbuatan yang sangat sering kita temui pada media sosial yaitu ujaran provokatif.

Selain itu penulis juga mengkhawatirkan tindak tutur provokatif ini juga akan berdampak terhadap pendidikan di masa yang akan datang karena beberapa hal seperti gangguan psikologis pada pelajar. Pelajar akan menjadi korban dari tindak tutur provokatif, seperti ujaran kebencian atau intimidasi verbal, dapat mengalami stres, kecemasan, atau bahkan trauma yang berdampak pada performa akademik dan kesehatan mental mereka. Apalagi di era digital, tindak tutur provokatif dapat menyebar lebih cepat melalui media sosial. Kekhawatiran muncul jika sistem pendidikan gagal memberikan literasi digital yang memadai untuk mengajarkan pelajar cara menghadapi atau menangkal ujaran provokatif. Secara keseluruhan, penulis khawatir bahwa jika isu ini tidak ditangani dan dibiarkan maka pendidikan akan kehilangan esensinya sebagai wadah untuk membentuk generasi yang kritis, toleran, dan beradab.

Hal ini menjadi salah satu mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tuturan povokatif Pada Media Sosial (Tiktok, Instagram, dan Twitter).”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas maka fokus penelitian ini adalah “Analisis Tuturan Provokatif Pada Media Sosial (Tiktok, Instagram, dan Twitter)”. Sub fokus penelitian ini adalah jenis-jenis tuturan provokatif pada media sosial yaitu provokatif emosional, intelektual, sosial, humor/sarkasme, tantangan dan politis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana jenis-jenis tuturan provokatif pada media sosial?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan jenis-jenis tuturan provokatif pada media sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik dan analisis wacana. Dengan memfokuskan pada tuturan provokatif di media sosial, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bentuk, strategi, dan fungsi tuturan provokatif digunakan dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori tentang tindak tutur, *face-threatening acts*, serta dinamika komunikasi daring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengguna Media Sosial:

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pengguna terhadap jenis-jenis tuturan yang bersifat provokatif dan dampaknya, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam berkomunikasi secara daring.

b. Bagi Pemerhati Bahasa dan Komunikasi:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam dunia digital, serta sebagai dasar untuk menyusun pedoman etika berbahasa di media sosial.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak yang menyusun kebijakan, seperti dalam upaya menangkal ujaran kebencian, hoaks, atau provokasi di ruang publik digital.

d. Bagi Dunia Pendidikan:

Penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran dalam bidang linguistik terapan, komunikasi digital, atau pendidikan karakter berbasis media digital